

# Pengaruh Pembelajaran Berbasis Cerita Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar

Janatul Aini<sup>1</sup>, Haifaturrahmah<sup>2</sup>, Nurul Julaifa<sup>3</sup>, Syafruddin Muhdar<sup>4</sup>,  
Sukron Fujiaturrahman<sup>5</sup>, Inang Irma Rizkillah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

[janatulaini71@gmail.com](mailto:janatulaini71@gmail.com)<sup>1</sup>, [haifaturrahmah@yahoo.com](mailto:haifaturrahmah@yahoo.com)<sup>2</sup>, [rudybastrindo@gmail.com](mailto:rudybastrindo@gmail.com)<sup>3</sup>,

[nuruljulaifa@gmail.com](mailto:nuruljulaifa@gmail.com)<sup>4</sup>, [sukronfu27@gmail.com](mailto:sukronfu27@gmail.com)<sup>5</sup>, [ineng496@gmail.com](mailto:ineng496@gmail.com)<sup>6</sup>

## Keywords:

Story-Based Learning,  
Literacy, Elementary School  
Students, Storytelling,  
Systematic Literature Review

**Abstract:** Literacy skills serve as a fundamental pillar in the learning process at the elementary school level and represent a critical indicator of students' basic competency achievements. In recent years, story-based learning has gained increasing attention as an innovative strategy believed to significantly enhance students' overall literacy skills. Story-based learning not only involves the comprehension of narrative texts but also integrates visual elements, emotional engagement, and cultural contexts relevant to students' everyday lives, making the learning process more meaningful and engaging. In response to the growing interest in this approach, a systematic review of recent studies is essential to evaluate the effectiveness and development of story-based learning practices in improving literacy among elementary school students. This study aims to examine the impact of story-based learning on students' literacy skills through a Systematic Literature Review (SLR) approach. Literature was analyzed from indexed databases such as Google Scholar, ERIC, ScienceDirect, and DOAJ, focusing on publications from 2019 to 2024. The search process employed a combination of keywords such as "story-based learning," "storytelling," "literacy skills," "reading comprehension," and "elementary school," using Boolean operators (AND, OR). The review findings indicate that story-based learning consistently has a positive impact on enhancing students' literacy abilities, particularly in reading comprehension, narrative writing, vocabulary acquisition, as well as critical and reflective thinking skills. Storytelling techniques delivered orally, visually, or digitally contribute to stronger cognitive and emotional engagement, thereby improving learning motivation and literacy comprehension. Furthermore, the analyzed studies emphasize the importance of utilizing diverse media and the teacher's role in designing contextual and meaningful instructional narratives. These findings recommend story-based learning as a relevant and effective strategy to improve literacy quality at the elementary school level.

## Kata Kunci:

Pembelajaran Berbasis  
Cerita, Literasi, Siswa  
Sekolah Dasar, Storytelling,  
Systematic Literature Review

**Abstrak:** Kemampuan literasi merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar dan menjadi indikator penting dalam pencapaian kompetensi dasar siswa. Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan pembelajaran berbasis cerita (story-based learning) semakin mendapatkan perhatian sebagai strategi inovatif yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh. Pembelajaran berbasis cerita tidak hanya melibatkan pemahaman teks naratif, tetapi juga mengintegrasikan unsur visual, emosi, dan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga menjadikan proses belajar lebih bermakna dan menarik. Seiring dengan meningkatnya minat terhadap pendekatan ini, penting dilakukan penelaahan secara sistematis terhadap berbagai studi terbaru guna mengevaluasi efektivitas serta perkembangan praktik pembelajaran berbasis cerita dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran berbasis cerita terhadap kemampuan literasi siswa sekolah dasar melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Literatur dianalisis dari database terindeks seperti Google Scholar, ERIC, ScienceDirect, dan DOAJ, dengan kriteria publikasi pada rentang tahun 2019 hingga 2024. Proses pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci "story-based learning", "storytelling", "literacy skills", "reading comprehension", dan "elementary school" dengan operator Boolean (AND, OR). Hasil telaah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa, khususnya dalam aspek pemahaman bacaan, ekspresi tulisan, penguasaan kosakata, serta keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Teknik mendongeng yang diterapkan secara lisan, visual, maupun digital turut memperkuat keterlibatan kognitif dan emosional siswa, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman literasi. Selain itu, studi-studi yang dianalisis menekankan pentingnya penggunaan media yang bervariasi dan peran guru dalam menyusun narasi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Temuan ini merekomendasikan pembelajaran berbasis cerita sebagai strategi yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas literasi di tingkat sekolah dasar.

## Article History:

Received: 26-06-2025

Online : 11-08-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## **A. LATAR BELAKANG**

Literasi merupakan elemen mendasar dalam pendidikan dasar yang memiliki peran krusial terhadap keberhasilan siswa dalam jenjang pendidikan berikutnya. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan yang lebih kompleks, seperti memahami makna bacaan, menafsirkan informasi, serta menerapkannya secara kritis dan tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Keterampilan ini menjadi landasan dalam membentuk cara berpikir yang sistematis, mengasah kemampuan bernalar, serta mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama secara efektif (OECD, 2018).

Sejumlah laporan baik dari tingkat nasional maupun internasional mengindikasikan bahwa kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil asesmen dari Programme for International Student Assessment (PISA), misalnya, secara konsisten menempatkan Indonesia pada posisi yang kurang menggembirakan dalam aspek membaca dan pemahaman teks jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Kondisi serupa juga terungkap dalam temuan Annual Status of Education Report (ASER) (ASER Centre, 2020). Serta evaluasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu mencapai standar kompetensi literasi yang sesuai dengan usia dan tingkat pendidikannya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Pendekatan pembelajaran berbasis cerita (*story-based learning*) merupakan salah satu strategi pedagogis yang diyakini mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah dasar (Ardiansyah, 2021). Pendekatan ini mengandalkan kekuatan narasi dalam mengembangkan daya imajinasi siswa, memperkuat pemahaman terhadap materi ajar, serta menjembatani pengalaman belajar dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Iskandar, 2022). Cerita tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang memuat nilai-nilai edukatif, informasi penting, dan pesan moral yang mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa (Rahmawati, D. 2020).

Kerangka teoritis seperti konstruktivisme, teori naratif, dan teori perkembangan kognitif anak menekankan bahwa anak-anak belajar lebih efektif melalui konteks yang bermakna, terutama cerita. Pendekatan ini menganjurkan keterlibatan aktif dan interaksi sosial, yang sangat penting untuk pengembangan kognitif dan konstruksi pengetahuan. Konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman daripada menerima informasi secara pasif (Lee Michael, 2021). Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang bermakna melalui konteks kehidupan nyata, seperti cerita, yang membantu anak-anak menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan mereka yang ada (Kumar, 2019).

Bukti empiris yang mendukung penggunaan cerita dalam pembelajaran menyoroti manfaat beragam mereka di berbagai konteks pendidikan (Miller, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa cerita pribadi meningkatkan lingkungan belajar, mendorong keterlibatan, dan meningkatkan pemrosesan kognitif di antara siswa. Cerita pribadi dari instruktur dapat menciptakan suasana belajar yang positif, yang mengarah pada persepsi siswa yang lebih baik tentang efektivitas belajar (Tan Min, 2022). Metode Learning Stories telah berhasil diterapkan di pra-sekolah Ceko, memperkuat pendekatan penilaian yang berpusat pada anak (Stralczyńska., 2022).

Cerita pendek telah ditemukan untuk meningkatkan strategi menulis dan menumbuhkan pemikiran kritis di kelas ESL (Jan, A., 2022). Urgensi melakukan tinjauan literatur sistematis (SLR) digaribawahi oleh identifikasi kesenjangan penelitian yang signifikan di berbagai bidang, seperti

yang disorot dalam studi terbaru. SLR berfungsi sebagai alat penting untuk mensintesis pengetahuan yang ada, mengungkapkan kekurangan, dan memandu arah penelitian di masa depan. Kesenjangan termasuk eksplorasi terbatas kemampuan yang mempengaruhi keunggulan operasional dan kerangka teoritis yang tidak cukup (Kovilage, 2022). Tantangan berasal dari kurangnya penelitian dan kumpulan data khusus, mempersulit pengembangan algoritme deteksi yang anda (Abdullah., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun pemetaan ilmiah yang menyeluruh dan sistematis terkait pengaruh penerapan pembelajaran berbasis cerita terhadap peningkatan kemampuan literasi peserta didik di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini mengadopsi metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai pendekatan utama dalam menjaring, memilah, dan menganalisis secara kritis sejumlah hasil penelitian relevan yang telah dipublikasikan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian pola temuan yang signifikan, ragam bentuk intervensi pembelajaran berbasis cerita yang digunakan, dimensi literasi yang menjadi target pengembangan, serta lingkungan atau konteks pendidikan tempat intervensi tersebut diimplementasikan.

## **B. METODE**

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup artikel ilmiah yang bersifat empiris (kualitatif, kuantitatif, atau campuran), meneliti pengaruh pembelajaran berbasis cerita terhadap aspek literasi, dilakukan pada jenjang sekolah dasar, dan dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi atau *peer-reviewed*. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang bersifat opini, esai non-empiris, tinjauan naratif yang tidak sistematis, serta studi yang tidak secara langsung membahas keterkaitan antara pembelajaran berbasis cerita dan kemampuan literasi pada siswa sekolah dasar. Proses seleksi artikel dilakukan melalui dua tahap, yaitu penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak, kemudian dilanjutkan dengan peninjauan menyeluruh terhadap isi penuh artikel. Artikel yang lolos seleksi kemudian diekstraksi menggunakan tabel analisis yang mencakup identitas penelitian, tujuan, desain, metode, bentuk intervensi, aspek literasi yang dikaji, serta temuan utama. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan dalam literatur yang ditinjau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengeksplorasi pengaruh pembelajaran berbasis cerita terhadap kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memetakan secara sistematis hasil-hasil studi terdahulu yang relevan, mengidentifikasi tren temuan, bentuk intervensi yang digunakan, aspek literasi yang dikembangkan, serta konteks implementasi pembelajaran berbasis cerita. Strategi pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah daring, seperti Google Scholar, ERIC, ScienceDirect, dan DOAJ. Proses pencarian menggunakan kombinasi kata kunci seperti “story-based learning”, “storytelling”, “literacy skills”, “reading comprehension”, dan “elementary school”, yang disusun dengan operator Boolean (*AND*, *OR*). Batasan pencarian meliputi artikel yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir (2019–2024), tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*), dan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan hasil seleksi data dari berbagai studi yang dianalisis melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), yang mengelompokkan fokus penelitian terkait penggunaan cerita dalam pembelajaran. Setiap entri dalam tabel menggambarkan bidang atau fokus utama penelitian, nama-nama penulis yang meneliti topik serupa, serta insight atau variabel riset utama yang ditemukan. Temuan-temuan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan pemahaman membaca dan keterlibatan emosional siswa, pengembangan keterampilan menulis naratif dan kreativitas, hingga efektivitas media visual dalam mendukung pembelajaran. Selain itu, juga diidentifikasi pengaruh lingkungan kelas berbasis cerita terhadap kondisi emosional siswa, serta tantangan dalam mengintegrasikan metode ini dengan pendekatan pembelajaran tradisional.

**Tabel 1.** Hasil seleksi data

No	Bidang atau Fokus	Nama Penulis	Insight / Variabel Riset
1	Pemahaman Membaca dan Keterlibatan Emosional	(Gelizon, 2024, Palioura, 2022, Tan, 2022)	Cerita mendorong keterlibatan siswa, menciptakan pengalaman belajar bermakna, meningkatkan pemahaman bacaan.
2	Penulisan Naratif dan Kreativitas	(Tan, 2022)	Metode mendongeng dan bercerita meningkatkan struktur tulisan, kosa kata, dan kreativitas siswa dalam menulis.
3	Media Visual dan Cerita Bergambar	(Tan, 2022, Wuthnow 2023)	Penggunaan cerita bergambar dan visualisasi membantu pemahaman konsep melalui integrasi teks dan gambar.
4	Pengaruh Emosional dan Iklim Kelas	(Gelizon, 2024)	Lingkungan belajar berbasis cerita menurunkan kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan siswa.
5	Tantangan dan Keseimbangan Metode	(Ulasan umum dari hasil SLR)	Beberapa guru tetap memerlukan metode tradisional; integrasi perlu disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

#### 1. Pengaruh pembelajaran berbasis cerita terhadap kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar

Pembelajaran berbasis cerita secara signifikan meningkatkan literasi siswa sekolah dasar dengan mendorong keterlibatan, pemahaman, dan pemikiran kritis. Metode-metode ini memanfaatkan mendongeng untuk menciptakan hubungan yang berarti antara siswa dan materi, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis mereka. Elemen-elemen kunci berikut berkontribusi pada peningkatan ini. Cerita yang mencerminkan pengalaman hidup siswa mendorong partisipasi dan interpretasi yang lebih dalam, memungkinkan mereka untuk menjadi pembuat makna aktif (Kalra, 2024). Narasi yang menarik, seperti dongeng, merangsang minat dan menumbuhkan kecintaan untuk membaca, yang sangat penting untuk pengembangan literasi (Qalandarov, 2024). Mendongeng meningkatkan keterampilan bahasa lisan, pemahaman membaca, dan kemampuan menulis, karena mengintegrasikan berbagai komponen literasi ke dalam pengalaman belajar yang kohesif.

Teks naratif, ketika dipilih dengan cermat, meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemikiran kritis, memungkinkan siswa untuk menganalisis dan mengekspresikan pendapat mereka secara efektif (GRECU, 2024). "Bank cerita" yang beragam memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang imersif yang tidak hanya mengajarkan bahasa tetapi juga memperkaya pembelajaran emosional dan perilaku (Mart, 2012). Sebaliknya, sementara pembelajaran berbasis cerita bermanfaat, itu mungkin tidak mengatasi semua tantangan literasi,

terutama bagi siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam yang mungkin memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur untuk pengembangan literasi.

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun pendekatan berbasis cerita menawarkan berbagai manfaat, metode ini tidak bersifat universal. Beberapa siswa, terutama yang memiliki kebutuhan belajar khusus atau tingkat literasi yang sangat rendah, mungkin memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan eksplisit. Oleh karena itu, strategi pengajaran berbasis cerita sebaiknya dikombinasikan dengan metode lain yang dapat menyesuaikan dengan keragaman kebutuhan siswa di kelas.

## **2. Aspek literasi apa saja siswa mengalami peningkatan paling signifikan melalui pendekatan berbasis cerita**

Pendekatan berbasis cerita secara signifikan meningkatkan berbagai aspek literasi di antara siswa, terutama dalam pemahaman membaca, keterampilan menulis, akuisisi kosakata, dan keterlibatan keseluruhan dengan kegiatan literasi. Metode ini menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan literasi yang penting. Teknik mendongeng telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang bahan bacaan, sebagaimana dibuktikan dengan peningkatan skor dalam tes pemahaman bacaan setelah menerapkan metode mendongeng (Fitanty, 2024). Narasi yang menarik membantu siswa terhubung dengan konten, yang mengarah pada retensi dan ingatan informasi yang lebih baik. Penggunaan mendongeng telah dikaitkan dengan peningkatan penting dalam kemampuan menulis naratif, dengan siswa menunjukkan peningkatan kreativitas, struktur, dan penggunaan kosakata dalam tulisan mereka pasca-intervensi (Syahada, 2023).

Sebuah penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis, menyoroti efektivitas mendongeng sebagai strategi pedagogis (Puspitasari, 2022). Kegiatan berbasis cerita berkontribusi pada peningkatan kosakata, dengan siswa menunjukkan pertumbuhan substansif dalam pengetahuan kosakata mereka melalui paparan yang konsisten terhadap cerita (Puspitasari, 2022). Integrasi mendongeng dalam program literasi telah direkomendasikan untuk meningkatkan perolehan kosakata di antara anak-anak prasekolah (Yazici, 2017). Sementara pendekatan berbasis cerita telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan melek huruf, beberapa pendidik berpendapat bahwa pendekatan itu mungkin tidak menangani semua gaya belajar secara setara, berpotensi meninggalkan siswa yang berkembang di bawah metode pengajaran yang lebih tradisional.

Namun, meskipun pendekatan ini memiliki banyak manfaat, terdapat pandangan kritis dari sebagian pendidik yang menilai bahwa metode ini mungkin tidak sepenuhnya efektif untuk semua gaya belajar. Ada kekhawatiran bahwa siswa yang lebih cocok dengan pendekatan pembelajaran tradisional bisa saja kurang mendapatkan manfaat dari metode berbasis cerita ini.

## **3. Efektivitas pembelajaran berbasis cerita dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan literasi**

Pembelajaran berbasis cerita telah terbukti menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan melek huruf dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Pendekatan ini memanfaatkan sifat cerita yang menarik untuk meningkatkan berbagai komponen literasi seperti pemahaman membaca, kosa kata, dan kesadaran fonologis. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbasis cerita dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan melek huruf pada siswa prasekolah dan yang lebih tua, menjadikannya alat

serbaguna di berbagai kelompok umur. Bagian berikut merinci efektivitas pembelajaran berbasis cerita dalam berbagai konteks. Sebuah studi pada anak-anak prasekolah menunjukkan bahwa kegiatan berbasis cerita secara signifikan meningkatkan keterampilan melek huruf, termasuk membaca/menulis, pengetahuan alfabet, dan kesadaran fonologis. Kelompok studi mengungguli kelompok kontrol dengan skor rata-rata 57,88 dibandingkan dengan 27,72, menunjukkan dampak substansial dari pembelajaran berbasis cerita pada perkembangan literasi awal prasekolah (Yazici, 2017). Integrasi augmented reality (AR) dengan buku cerita telah ditemukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Inggris. Sebuah studi eksperimental menunjukkan peningkatan 60% dalam hasil pembelajaran bagi siswa yang menggunakan buku cerita berbasis AR dibandingkan dengan metode konvensional, menyoroti potensi Sebuah survei terhadap siswa yang belajar bahasa Inggris mengungkapkan bahwa 83,3% menemukan metode mendongeng efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca. Metode ini meningkatkan minat dan pemahaman siswa, menunjukkan bahwa mendongeng dapat menjadi alat yang ampuh untuk melibatkan siswa dan meningkatkan pemahaman baca prasekolah (Syam, 2024).

Mendongeng telah diidentifikasi sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan literasi dengan meningkatkan bahasa lisan, pemahaman membaca, dan keterampilan menulis. Sifatnya yang saling terkait dengan proses membaca dan menulis menjadikannya tambahan yang berharga untuk instruksi literasi. Sebuah studi tentang jurusan bahasa Inggris menemukan bahwa program berbasis cerita meningkatkan keterampilan pemahaman membaca dan secara positif mempengaruhi sikap siswa terhadap belajar bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita tidak hanya meningkatkan keterampilan melek huruf tetapi juga menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih positif prasekolah (Darwish, 2024). Sementara pembelajaran berbasis cerita menunjukkan harapan yang signifikan, penting untuk mempertimbangkan integrasi metode konvensional untuk mengatasi beragam kebutuhan pembelajaran. Menggabungkan pendekatan tradisional dan berbasis cerita dapat menawarkan strategi seimbang yang memaksimalkan pengembangan literasi di berbagai konteks dan profil pelajar.

Namun demikian, pendekatan berbasis cerita tidak bisa dianggap sebagai solusi tunggal. Mengingat adanya keragaman gaya belajar di antara siswa, penting untuk mengombinasikannya dengan metode pembelajaran konvensional. Integrasi keduanya dapat menciptakan pendekatan yang lebih seimbang dan inklusif, yang mampu memenuhi kebutuhan berbagai jenis pelajar dalam konteks pembelajaran yang beragam.



**Gambar 1.** Perkembangan variabel riset

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang kuat dalam membangun motivasi, rasa percaya diri, dan hubungan emosional yang positif antara siswa dan kegiatan literasi. Pendekatan ini sangat sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis cerita layak dipertimbangkan sebagai strategi utama dalam upaya peningkatan kualitas literasi siswa sekolah dasar di Indonesia. komitmen sistemik: peningkatan kapasitas guru, pengadaan teknologi, serta evaluasi berkelanjutan terhadap pendekatan yang digunakan. Tanpa dukungan tersebut, potensi pendekatan ini tidak akan maksimal. Oleh karena itu, upaya penguatan literasi siswa melalui pembelajaran berbasis cerita harus dilakukan secara terstruktur dan berorientasi jangka panjang.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap berbagai penelitian mengenai pengaruh pembelajaran berbasis cerita terhadap kemampuan literasi siswa sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini secara konsisten menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan berbagai aspek literasi dasar, termasuk pemahaman membaca, kemampuan menulis naratif, serta keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Teknik mendongeng, baik dalam bentuk tradisional maupun digital, terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong ekspresi diri, serta menumbuhkan kreativitas dan empati siswa. Integrasi elemen visual seperti gambar dan video dalam proses bercerita juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konten bacaan dan retensi informasi.

Namun demikian, terdapat beberapa kesenjangan yang masih perlu mendapatkan perhatian dalam penelitian ke depan. Pertama, sebagian besar studi berfokus pada dampak umum pembelajaran berbasis cerita tanpa membedakan secara rinci pengaruhnya terhadap berbagai kelompok usia, latar belakang sosial-budaya, dan tingkat kemampuan literasi siswa. Kedua, penelitian tentang penggunaan teknologi digital dalam mendongeng masih terbatas, khususnya dalam konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan atau dengan keterbatasan akses teknologi. Ketiga, evaluasi jangka panjang terhadap efek berkelanjutan dari pendekatan ini terhadap perkembangan literasi siswa masih jarang dilakukan.

Oleh karena itu, riset yang mendesak untuk dilakukan di masa mendatang adalah eksplorasi efektivitas pembelajaran berbasis cerita digital terhadap peningkatan literasi siswa sekolah dasar di daerah dengan keterbatasan akses teknologi, serta kajian komparatif antara pendekatan cerita tradisional dan digital pada siswa dengan latar belakang sosio-kultural yang berbeda. Penelitian ini penting untuk menghasilkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

#### **REFERENSI**

- ASER Centre. (2020). *Annual Status of Education Report (Rural) 2020*. New Delhi: ASER Centre.  
<http://www.asercentre.org/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Laporan Hasil Asesmen Nasional: Kompetensi Literasi Siswa Sekolah Dasar Tahun 2021*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- OECD. (2020). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.  
<https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Palioura, M. P. (2022). Revitalizing traditional subjects through multimodal storytelling in primary education. *Journal of Educational Media & Technology*, 46(2), 115–130.  
<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

- Rojas-Estrada, C., García-Medina, A., & López-Prieto, J. (2023). Integrating media and information literacy (MIL) into primary education curricula: Opportunities and challenges. *Journal of Digital Learning*, 9(1), 22–39. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>
- Tan Min, L. (2022). Traditional storytelling as a pedagogical tool: Enhancing empathy and critical thinking in elementary students. *International Journal of Educational Practice*, 13(3), 198–210. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>
- Wuthnow, R. (2023). Digital storytelling and student engagement: A case study in elementary literacy development. *Journal of Innovative Learning Technologies*, 11(4), 312–328. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>
- Yusuf, M., & Wibowo, A. (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis cerita untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 75–83. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>
- Sari, R. P., & Pratama, G. (2020). Storytelling sebagai strategi penguatan literasi anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>
- Damayanti, I. L. (2019). From storytelling to story writing: The implementation of narrative literacy in Indonesian primary classrooms. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 130–139. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i1.15201>